

FORGIVENESS PADA PRIA DAN WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI FATHERLESS DI KOTA TOMOHON

Anggun N. Bago

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : anggunovri@icloud.com

Harol R. Lumpapow

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Manado
Email: harollumapow@unima.ac.id

Meike E. Hartati

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: meikehartati@unima.ac.id

Naskah masuk: 15 Februari 2024

Naskah diterima: 29 Februari 2024

Naskah dipublikasikan: 1 Maret 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran forgiveness pada pria dan wanita dewasa awal yang mengalami fatherless di Kota Tomohon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa forgiveness pada pria dan wanita dewasa awal berbeda. Pada subjek pria dewasa awal sudah memaafkan, dimana tidak ada lagi penghindaran, tidak menyimpan emosi-emosi negatif, dan mau untuk berbuat baik kepada ayah serta berusaha menjaga hubungan baik. faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain kedekatan yang dimiliki anak dan ayahnya, serta religiusitas yang membuat subjek dapat memaafkan. Sedangkan pada wanita dewasa awal, subjek belum sepenuhnya memaafkan dimana subjek tidak ingin bertemu dan berkomunikasi dengan ayahnya, masih ada perasaan marah dan kecewa terhadap ayah, tetapi subjek mau untuk menolong ayah ketika dalam kesulitan tetapi belum siap untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ayahnya.

Kata Kunci: *Forgiveness, Fatherless, Dewasa Awal*

Abstract: *This research aims to determine the description of forgiveness in early adult men and women who experience fatherlessness in Tomohon City. This research uses a qualitative research method with a case study approach. The research results obtained show that forgiveness in early adult men and women is different. In the early adult male subject, he has forgiven, where there is no more avoidance, does not harbor negative emotions, and is willing to be kind to his father and try to maintain a good relationship. Factors that influence this include the closeness of the child and his father, as well as religiosity which makes the subject able to forgive. Meanwhile, in early adult women, the subject has not fully forgiven where the subject does not want to meet and communicate with his father, there are still feelings of anger and disappointment towards his father, but the subject is willing to help his father when he is in trouble but is not ready to have a closer relationship with his father.*

Keywords: *Forgiveness, Fatherless, Early Adulthood*

PENDAHULUAN

Setiap anak tentunya mempunyai harapan untuk memiliki keluarga yang utuh, harmonis, mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua, mendapatkan kasih sayang, mendapatkan cinta yang tulus, orang tua menjadi pendengar yang baik, orang tua menjadi contoh dan teladan bagi anak. Namun harapan belum tentu terwujud karena dihadapkan dengan situasi keluarga terutama kekurangan ekonomi, perceraian, orang tua sibuk bekerja, dan meninggal. Kenyataannya pada dewasa awal saat ini dalam kehidupannya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman sebaya dan lawan jenis, tidak memiliki kedekatan dengan orang tua, lebih terbuka pada teman dan pasangan, mencari perhatian, dukungan, dan cinta dari teman sebaya bahkan pasangan. Berkaitan dengan kehidupan dewasa awal, ada banyak dewasa awal yang tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya, tidak memiliki komunikasi yang baik dengan ayahnya, tidak mendapat perhatian dari ayah, tidak dirawat dan dibesarkan oleh ayahnya. Hal ini disebut dengan ketiadaan peran ayah (*fatherless*).

Fatherless merupakan masalah yang sangat penting, Indonesia disebut menjadi negara *fatherless* ketiga di dunia hal ini dilansir dari Narasi Daily tahun 2023. Hal tersebut mengartikan bahwa banyak anak di Indonesia yang kekurangan sosok ayah di dalam hidupnya. *Fatherless* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keadaan seseorang yang mengalami ketiadaan peran, sosok bahkan figur ayah dalam hidupnya yang disebabkan karena perceraian orang

tuanya seperti yang dikatakan bahwa seseorang dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang salah satunya disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pernikahan orang tua (Smith, 2011).

Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi sebagai ayah akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain yaitu mengalami pubertas yang lebih cepat dibandingkan anak seusianya, menurunnya nilai akademik anak saat di sekolah, memiliki harga diri yang rendah karena merasa hampa dan mengalami penolakan yang berdampak pada kesehatan mental, serta lebih membatasi diri saat menjalin hubungan dengan lawan jenis (Castetter, 2020).

Bagi anak dari latar belakang *fatherless*, berdamai dengan masa lalu mungkin menjadi tantangan yang tidak mudah untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan individu pasti telah merasakan banyak pengalaman yang menyakitkan di dalam keluarga. Agar anak yang mengalami *fatherless* dapat membangun hubungan dan mempertahankan relasi yang intim atau positif dengan orang lain, serta memperbaiki hubungan dengan orang tua mereka, maka diperlukan sebuah cara untuk mengatasi sekaligus menyembuhkan diri dari luka batin. Salah satu cara yang perlu ditempuh individu tersebut adalah dengan mencoba memaafkan atau mengampuni (*forgiveness*).

Forgiveness adalah proses melepaskan rasa nyeri, kemarahan, dan dendam yang disebabkan oleh pelaku (Gani, 2011). Perasaan-perasaan sakit akibat perlakuan tidak menyenangkan ini secara perlahan dilepaskan melalui suatu proses yang mungkin membutuhkan waktu lama. Apabila perasaan sakit ini secara penuh terlepas dari diri, maka keadaan tersebut disebut memaafkan. American Psychological Association mendefinisikan *forgiveness* sebagai sebuah proses atau hasil dari proses yang melibatkan perubahan dalam emosi dan sikap mengenai seseorang yang bersalah, dimana hasil dari proses itu bertujuan untuk menurunkan motivasi individu untuk membalas ataupun menghindari dari orang tersebut (Rohma, 2017).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai forgiveness pada pria dan wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Kota Tomohon sehingga dengan demikian penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna mengenai topik penelitian. Makna adalah data yang sebenarnya. Data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2013).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali

suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Kusmarni, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah pria dan wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Kota Tomohon. Teknik yang digunakan dalam untuk mengidentifikasi subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian (Sugiyono, 2013)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan forgiveness pada pria dan wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Dimana pada subjek pria sudah memaafkan ayahnya dan pada subjek wanita belum sepenuhnya memaafkan ayahnya.

Meskipun kedua informan mengalami *fatherless* tetapi faktor dan penyebab kedua informan mengalami *fatherless* berbeda. Informan wanita dewasa awal mengalami *fatherless* sejak kecil dimana subjek tidak pernah bertemu dan berkomunikasi dengan ayahnya. Sedangkan pada informan pria dewasa awal sejak kecil Ia dibesarkan

dengan penuh cinta dan kasih sayang dari ayah dan ibunya, semua kebutuhan dan keinginannya selalu dipenuhi bahkan informan lebih dekat pada ayahnya dari pada ibunya. Tetapi hal ini berubah ketika kedua orang tuanya memilih untuk berpisah saat Ia akan masuk Sekolah Menengah Pertama. Perbedaan latar belakang penyebab fatherless membuat proses pemaafan pada kedua informan berbeda. Hal ini didukung oleh pernyataan McCullough dimana faktor yang mempengaruhi *forgiveness* ialah relational determinant, sejauh mana kedekatan yang dimiliki oleh seseorang dengan pihak yang bertikai dengannya (Septarianda, 2020).

Kedua informan merespon hal yang terjadi pada mereka dengan cara yang berbeda-beda. Pada informan wanita masih mengutamakan perasaan, rasa sakit, dan kecewa terhadap ayahnya sehingga informan tidak mau untuk bertemu, berkomunikasi dan menghindari pertemuan dengan ayahnya sampai saat ini. Berbeda dengan subjek pria, informan mengambil keputusan untuk memaafkan di atas dasar memahami. Informan memahami mungkin ada alasan mengapa ayahnya melakukan semuanya. Sehingga hal ini membantu informan untuk dapat memaafkan ayahnya. Hal ini didukung oleh pernyataan McCullough dimana faktor yang mempengaruhi *forgiveness* ialah offense related determinant, individu mempersepsi bahwa hal yang dirasakan oleh individu atas pertikaian yang terjadi memberikan penderitaan bagi dirinya, maka akan lebih sulit kemungkinan baginya untuk dapat memaafkan (Rohmah, 2017).

Penelitian ini menggunakan aspek forgiveness oleh McCullough (Septarianda, 2020). Berikut penjelasan masing-masing aspek.

Avoidance motivation, hasil wawancara pria dewasa awal menunjukkan kemampuan untuk bertemu dan tidak menghindari pertemuan dengan ayah, serta berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan ayahnya sampai saat ini meskipun banyak pengalaman buruk yang sudah Ia lewati. Bahkan informan bersyukur dan merasa cukup dengan hubungan yang saat ini Ia miliki dengan ayahnya. Sedangkan pada subjek wanita dewasa awal menunjukkan adanya *avoidance motivation*, tidak ingin untuk bertemu dengan ayahnya bahkan tidak ingin menjalin komunikasi dengan ayahnya. Hal ini disebabkan karena ada perasaan kecewa yang begitu besar terhadap ayahnya, dimana ayah tidak pernah mencari dan berusaha untuk bertemu dengan informan.

Revenge motivation, pada pria dewasa awal tidak lagi menyimpan emosi-emosi negatif terhadap ayahnya. Walau banyak dampak yang informan rasakan dari perceraian orang tuanya tetapi hal itu tidak menjadi alasan untuk mendendam ayahnya bahkan ayah bisa menjadi teladan buat informan. Hal ini datang dari lingkungan keluarga informan yang mengajarkan untuk terus memaafkan bahkan kemauan diri sendiri untuk tetap bertahan hidup dan tidak bergantung pada orang tuanya. Sedangkan pada subjek wanita dewasa awal rasa dendam muncul ketika Ia duduk di bangku SMP, perasaan ini ada karena informan merasa ayahnya tidak ada usaha untuk mencari dia, bahkan

timbul pikiran-pikiran untuk mengeluarkan perkataan yang tidak baik kepada ayahnya, tetapi itu hanya sebatas pikiran saja. Melihat keadaan keluarganya yang baik-baik saja dan lingkungan keluarga yang bisa menjadi contoh untuk tidak bergantung pada orang lain perasaan dendam itu hilang seiring berjalannya waktu. Sampai saat ini tidak ada bentuk kekerasan yang informan lakukan. Ada perasaan geram, kecewa, dan marah terhadap ayah tapi tidak untuk membalas dendam.

Benevolence motivation, pada subjek pria dewasa awal menunjukkan adanya kemampuan untuk berbuat baik, dalam hal ini ketika ayahnya mengalami kesulitan informan berpikir untuk membantu ayahnya bahkan memiliki niat untuk selalu menolong ayah meskipun jauh dari ayahnya. Bahkan ada perasaan sedih ketika ayahnya mengalami kesulitan tetapi Ia belum bisa berbuat apa-apa untuk membantu kesulitan yang ayahnya alami. Sampai saat ini pun informan berusaha untuk tetap menjalin hubungan baik dengan ayahnya karena sejak kecil informan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ayahnya. Pada subjek wanita dewasa awal, informan pun menunjukkan ada keinginan untuk berbuat baik terhadap ayah, tetapi ketika Ia sudah memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya. Ia mau untuk membantu ayahnya ketika mengalami kesulitan. Tetapi informan mengatakan bahwa Ia hanya sekedar membantu orang random dan untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ayahnya Ia belum bersedia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pria dan wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* memiliki *forgiveness* yang berbeda, dimana pada subjek pria sudah memaafkan dan pada subjek wanita belum sepenuhnya memaafkan. *Forgiveness* dalam *avoidance motivation* pada pria dan wanita dewasa awal berbeda. Dimana subjek pria dewasa awal tidak lagi menghindari pertemuan dengan ayahnya, bahkan berusaha untuk terus menjaga hubungan baik dengan ayahnya sampai saat ini. Tetapi pada subjek wanita dewasa awal, subjek tidak siap untuk bertemu dengan ayahnya bahkan tidak ingin menjalin komunikasi dengan ayahnya.

Forgiveness dalam *revenge motivation* pada pria dewasa awal subjek tidak lagi menyimpan emosi-emosi negatif terhadap ayahnya, bahkan berusaha untuk tidak mengeluarkan perkataan yang menyakiti hati ayahnya. Sedangkan pada subjek wanita dewasa awal masih ada perasaan geram, kecewa dan marah pada ayah tetapi tidak untuk mendendam.

Forgiveness dalam *benevolence motivation* pada pria dewasa awal subjek mau untuk berbuat baik kepada ayahnya, ketika ayahnya mengalami kesulitan subjek selalu berpikir dan berniat untuk membantu ayahnya. Bahkan sampai saat ini subjek berusaha untuk tetap menjaga hubungan baik dengan ayahnya. Sedangkan pada wanita dewasa awal subjek mau untuk berbuat baik kepada ayahnya dan membantu ayahnya tapi Ia berpikir hanya sekedar membantu orang random dan subjek belum siap untuk memiliki

hubungan yang lebih dekat lagi dengan ayahnya.

Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

- Castetter, C. (2020). The Development Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan. *Thesis Merrimack College.*
- Dian, R. (2023, Mei 4). *Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' dalam Kehidupan Anak.* Diambil kembali dari Narasi Daily: <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Gani, A. H. (2011). *Forgiveness Therapy.* Yogyakarta: Kanisius.
- Kusmarni, Y. (2014). *Studi Kasus (John W. Creswell).* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohmah, N. (2017). Pengaruh Forgiveness Terhadap Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Baru Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya.
- Septarianda, E. (2020). Hubungan Forgiveness dengan Subjective Well-Being pada Remaja Di Panti Asuhan.
- Smith, D. (2011, Juni 8). *Father's Day For The Fatherless.* Diambil kembali dari Ask Dr. Darcy: <http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*